

Peran Agen Perubahan dalam Mendorong Perkembangan Peternakan Ayam Broiler di Nagari Sungai Nyalo

Aidil Affarisi¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada perubahan sosial yang muncul akibat inisiatif individu sebagai agen perubahan dalam mengembangkan usaha peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena usaha peternakan ayam ras pedaging yang dikembangkan di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran individu sebagai agen perubahan sosial dalam perkembangan peternakan ayam broiler masyarakat Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations*) oleh Everett Rogers. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam dengan 17 informan yang didapat melalui teknik *purposive*, dengan kriteria yang terdiri atas agen perubahan, peternak, dan pekerja peternakan broiler, serta studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan skema analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan mengenai peran agen perubahan dalam pengembangan peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu: sebagai katalisator dan membangun kesadaran masyarakat untuk berubah, sebagai mediator penghubung jaringan kemitraan, sebagai pendiagnosis masalah, dan sebagai fasilitator terciptanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

Kata Kunci: Agen Perubahan; Difusi Inovasi; Perubahan Sosial; Peternakan Ayam Boiler.

Abstract

This study focuses on the social changes that emerged from the initiative of an individual acting as a change agent in developing broiler chicken farming in Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. This topic is important to examine because broiler farming in the area has contributed positively to increasing community income and providing employment opportunities. The purpose of this research is to describe and explain the role of the individual as a social change agent in the development of broiler farming in Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. This study employs Everett Rogers' Diffusion of Innovations theory as the analytical framework. A qualitative approach with a case study design was used. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with 17 informants selected using purposive sampling consisting of the change agent, broiler farmers, and broiler farm workers and document analysis. Data analysis followed Miles and Huberman's framework, including data collection, data reduction, data presentation, and verification. The findings reveal the roles of the change agent in the development of broiler chicken farming in Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency, namely: acting as a catalyst and building community awareness to change, serving as a mediator connecting partnership networks, diagnosing problems, and facilitating the creation of employment opportunities and increased income.

Keywords: Broiler Chicken Farming; Change Agent; Diffusion of Innovations; Social Change.

How to Cite: Affarisi, A. & Susilawati, N. (2025). Peran Agen Perubahan dalam Mendorong Perkembangan Peternakan Ayam Broiler di Nagari Sungai Nyalo. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(4), 506-518.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat akan selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Hal tersebut sangat diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik kedepannya. Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh faktor yang beragam sesuai dengan situasi dan kondisi dari setiap masyarakat. Faktanya, perubahan sebagai suatu proses modifikasi struktur sosial serta pola kebudayaan dalam masyarakat (Anjani & Maunah, 2022). Masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap terjadinya perubahan, karena hakikat dan sifat dasar masyarakat yang selalu ingin berubah, mereka tidak puas dengan apa yang telah mereka capai dan selalu mencari cara baru untuk mengubah keadaan agar lebih baik (Asrilla et al., 2023). Perubahan sosial akan terus berproses secara terus-menerus baik dalam bentuk akumulasi, asimilasi dan deplesi (nilai-nilai kebiasaan lama ditinggalkan dan digantikan dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern (Suryono, 2019). Salah satu wujud perubahan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat adalah perubahan mata pencaharian.

Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu contoh wilayah yang mengalami perubahan mata pencaharian. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian padi di lahan tadah hujan yang sangat bergantung pada curah hujan musiman. Ketidakpastian pasokan air menyebabkan rendahnya produktivitas, tingginya risiko gagal panen, serta pendapatan petani yang tidak stabil. Pemilik lahan tadah hujan telah berusaha menjaga produktivitas lahannya dengan menanam berbagai sayuran, namun hasilnya masih rendah. Mereka juga mencoba menanam padi menggunakan mesin pompa untuk mengambil air dari *banda* (irigasi kecil), tetapi cara ini tetap berisiko gagal panen ketika pasokan air terlambat atau habis. Selain itu, penggunaan pompa membuat biaya produksi lebih tinggi dibandingkan sawah irigasi dan besarnya rata-rata penerimaan usaha tani padi sawah irigasi lebih tinggi dibandingkan padi sawah tadah hujan disebabkan ketersediaan air pada usaha tani padi sawah irigasi cenderung lebih stabil (Lupita et al., 2025). Lahan tadah hujan yang tidak dapat digunakan secara maksimal untuk produksi padi menyebabkan sebagian area pertanian menjadi kurang produktif, bahkan dibiarkan terbengkalai.

Di sisi lain, salah satu usaha ternak yang semakin berkembang di Indonesia adalah usaha ternak ayam pedaging (broiler), yang menjadi komoditas unggas sangat diminati karena waktu produksinya yang cepat dan tingginya permintaan pasar (Maryanti et al., 2023). Konsumsi daging ayam broiler di Indonesia juga tercatat sangat tinggi dibandingkan komoditas daging segar lainnya (Andriani et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) menunjukkan bahwa populasi ayam ras pedaging pada tahun 2023 mencapai 3,19 miliar ekor, meningkat 2,42% dari tahun sebelumnya, dengan dominasi produksi di Jawa sebesar 60,07%. Peningkatan populasi ini menunjukkan bahwa sektor peternakan ayam broiler memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sumber ekonomi masyarakat.

Melihat kondisi lahan tadah hujan yang kurang produktif dan potensi ekonomi peternakan ayam ras pedaging, muncul inisiatif dari seorang pemuda setempat untuk mengalihkan fungsi lahan tadah hujan menjadi lahan peternakan ayam ras pedaging (broiler), dengan harapan petani sekitar juga mengadopsi idenya yang dianggap lebih menguntungkan dan memiliki waktu produksi cepat, lahan yang jauh dari permukiman lebih cocok dijadikan lokasi peternakan dibandingkan sawah padi. Sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan serta memanfaatkan lahan yang sebelumnya kurang produktif.

Namun, usaha peternakan ayam ras pedaging yang dikembangkan Anton pada awalnya mendapatkan penolakan dan ejekan dari masyarakat setempat. Bahkan, ibunda Anton turut menolak rencana tersebut dan enggan memberikan modal karena meragukan keberhasilannya. Keraguan ini muncul karena Anton tidak memiliki latar belakang maupun keahlian di bidang peternakan. Selain itu, masyarakat juga mengejek dan meremehkan langkah yang diambil Anton. Ia dianggap bodoh: *pasiek paja tu ma mambuek kandang imau di tapi bukik*. Masyarakat menilai bahwa usaha yang dikembangkan Anton tidak akan berhasil. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa kandang ayam yang dibangun di tepi bukit tersebut adalah kandang untuk beternak harimau. Anton tidak terpengaruh oleh penolakan dan ejekan yang dilontarkan oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, reaksi negatif tersebut justru menjadi sumber motivasi yang semakin memperkuat tekadnya untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha peternakan ayam ras pedaging yang dirintisnya.

Anton memulai usaha peternakan pada pertengahan tahun 2021 dari modal pinjaman bank. Untuk membuka usaha peternakan ayam ini Anton bermitra dengan perusahaan Pokphand. Pada umumnya peternak memilih pola kemitraan karena pihak pengusaha akan memberikan sarana berupa DOC, pakan, obat-obatan serta vaksin pada peternak yang akan diganti setelah ternak dipanen. Sedangkan pemilik usaha memiliki kewajiban menyiapkan lahan untuk kandang, peralatan kandang, tenaga kerja, luasnya lahan, kandang serta peralatan ataupun tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara (Nadiyah et al., 2024). Kemitraan juga merupakan strategi yang mampu meningkatkan keuangan usaha

(Santa et al., 2021), serta terbentuk karena adanya hubungan saling membutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan (Mastur, 2019 ;Sinaga et al., 2023).

Dari hasil panen ayam pertama, Anton mendapatkan uang sebanyak Rp. 31.000.000 dari 5.500 ekor bibit ayam broiler dengan rentang panen umur ayam 30-40 hari. Keberhasilan Anton, membuat Edi Warman pemilik lahan yang bersebelahan dengannya tertarik untuk menjadi peternak ayam dan memulai usahanya pada tahun 2022. Keberhasilan ini juga terlihat dari Edi yang mampu menyekolahkan tiga anaknya di perguruan tinggi serta membeli dua unit sepeda motor dan dua sepeda pada tahun 2024. Hal ini membuat masyarakat di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek yang memiliki modal tertarik untuk mengikuti usaha peternakan ayam broiler. Rata-rata pendapatan masyarakat sekali penen sebesar Rp. 35.000.000 bahkan pernah mencapai Rp. 125.000.000. Usaha peternakan ini memberi peluang lapangan pekerjaan bagi pemuda sebanyak 16 orang yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Pada akhir tahun 2024 sudah ada tiga orang di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek dan satu orang dari Nagari Tuik IV Koto Mudiek yang belajar ke Anton dan mengikutinya dalam usaha peternakan ayam ras pedaging.

Anton menjadi sosok inspiratif yang mendorong masyarakat untuk mengikuti jejaknya dalam usaha ternak ayam broiler atau ayam ras pedaging. Kehadiran usaha peternakan ayam ini memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain meningkatkan pendapatan masyarakat, mengubah lahan tadah hujan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan yang bermanfaat, serta memotivasi warga untuk ikut beternak. Selain itu, usaha ini juga turut membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini adalah peran Anton Wibowo sebagai agen perubahan dalam perkembangan peternakan ayam broiler yang terjadi pada masyarakat Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Kabupaten Pesisir Selatan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran agen perubahan dan perubahan mata pencaharian masyarakat. Rahmawati et al., (2025) mengkaji peran generasi muda sebagai agen perubahan dalam agribisnis untuk ketahanan pangan nasional. Wardah et al., (2022) meneliti pengenalan inovasi benih unggul dan pupuk bokashi yang berdampak pada peningkatan produktivitas padi. Amalia et al., (2017) menyoroti peran agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Selain itu, Futi Asrilla et al., (2023) menunjukkan peralihan mata pencaharian masyarakat dari petani karet menjadi peternak ayam akibat perubahan ekonomi. Kasendar & Hidayah (2019) menyoroti keterkaitan peternakan ayam dengan dinamika perubahan sosial, sementara Hisyam et al., (2023) menemukan bahwa peternakan ayam broiler meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 78,7%. Penelitian Wahyuni & Santoso, (2023) dan Adelin (2011) mengungkapkan adanya dampak negatif peternakan ayam berupa pencemaran dan gangguan kenyamanan. Sementara itu, Jamaludin et al (2019) meneliti strategi pengembangan usaha ayam broiler, dan Sari (2024) menunjukkan bahwa peternakan ayam ras petelur turut mendorong perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Meskipun fokus kajian tentang agen perubahan dan perubahan mata pencaharian menjadi peternak ayam telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun semuanya masih berfokus pada bidang pertanian dan pendidikan, yaitu pada peran generasi muda sebagai agen perubahan dalam optimalisasi agribisnis untuk ketahanan pangan nasional, pengenalan inovasi benih unggul dan pupuk bokashi melalui pendekatan pengabdian masyarakat, peran agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan, faktor penyebab beralihnya pekerjaan, keterkaitan usaha peternak ayam dengan perubahan sosial, strategi pengembangan usaha peternakan ayam pedaging, dampak positif dan negatif munculnya usaha peternakan ayam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi gap dari penelitian sebelumnya dengan mengkaji peran Anton Wibowo sebagai agen perubahan dalam mengembangkan usaha peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Kabupaten Pesisir Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran individu sebagai agen perubahan sosial di masyarakat Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu gambaran informasi atau gambaran yang berguna untuk menjelaskan kajian sosiologi perubahan tentang peran agen perubahan dalam perkembangan peternakan ayam broiler.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan studi kasus kualitatif dipilih karena merupakan pendekatan empiris mendalam yang mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks nyata (Lincoln, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipasi.

Dalam hal ini peneliti tidak turut serta berinteraksi atau mengambil bagian dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang diamati, tidak terlibat dalam proses peternakan ayam, termasuk proses

perawatan ayam, pemeliharaan kandang, serta interaksi masyarakat dalam kegiatan peternakan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, yaitu wawancara yang tidak dilakukan dalam suasana formal, melainkan disesuaikan dengan waktu luang informan. Wawancara dilakukan tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang tersusun secara ketat. Pendekatan ini bermanfaat karena memungkinkan pewawancara memperoleh informasi mengenai pengalaman masa lalu informan secara lebih mendalam, bersifat lebih fleksibel dibandingkan tes (Fadhallah, 2021) serta membuat informan merasa nyaman dan leluasa dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, informan lebih terbuka dan bersedia memberikan informasi secara jujur dan mendalam.

Secara umum, wawancara difokuskan pada pengalaman, pandangan, serta peran informan dalam proses perubahan sosial yang terjadi melalui pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Kriteria informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, dengan teknik *purposive* memungkinkan peneliti untuk menentukan kriteria dan identitas informan yang paling sesuai agar mampu memberikan data yang mendalam terkait fenomena yang diteliti (Lenaini, 2021). Jumlah informan sebanyak 17 orang yang terdiri dari 1 orang agen perubahan, 5 orang peternak ayam broiler, 4 orang pekerja, 1 orang staf Wali Nagari, 1 orang Kepala Kampung, 3 orang masyarakat, 1 orang petugas lapangan perusahaan Pokpand, dan 1 orang pedagang mie ayam. Selanjutnya studi dokumen, peneliti mengambil dokumentasi berupa laporan pemeliharaan ayam broiler, foto bangunan kandang ayam broiler, bukti pendapatan peternak dan arsip data dari Kenagariaan meliputi peta wilayah, data penduduk, pendidikan serta mata pencarian masyarakat di wilayah Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek.

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992), yang terdiri atas empat tahapan pokok. Tahap pertama *pengumpulan data*, yakni proses mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai suatu topik atau permasalahan. Tahap kedua adalah *reduksi data*, yakni proses menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data sehingga hanya informasi yang relevan dan berhubungan langsung dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Setelah data melalui proses reduksi, tahap selanjutnya adalah *penyajian data*, yang disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan dilengkapi dengan dokumen pendukung sebagai penguat temuan. Tahap akhir yaitu *penarikan kesimpulan*, di mana peneliti menafsirkan hasil pengolahan data untuk menghasilkan simpulan penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Untuk validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu (Nurfajriani et al., 2024). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations*) oleh Everett M. Rogers. Rogers menjelaskan bahwa proses difusi inovasi melibatkan empat unsur utama, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Keempat unsur tersebut berjalan secara terintegrasi dan pada dasarnya dimulai oleh peran agen pembaru yang melalui saluran komunikasi tertentu berinteraksi dengan masyarakat untuk memperkenalkan inovasi serta mendorong mereka untuk mengadopsinya (Hanafi, 1981).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, terdapat berbagai peran agen perubahan dalam perkembangan dan pengenalan usaha peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, yaitu; pertama sebagai katalisator dan membangun kesadaran masyarakat untuk berubah, kedua sebagai mediator penghubung jaringan kemitraan, ketiga sebagai pendiagnosis masalah, dan keempat sebagai fasilitator terciptanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

Sebagai Katalisator dan Membangun Kesadaran Masyarakat Untuk Berubah

Agen perubahan memiliki peran penting sebagai katalisator dalam mendorong terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek melalui pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Peran ini terlihat dari kemampuan agen perubahan memperkenalkan ide baru, memberikan pemahaman, dan menghilangkan keraguan masyarakat sehingga mereka lebih terbuka terhadap inovasi yang ditawarkan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek menggantungkan hidup pada pertanian padi dengan total luas lahan sawah sekitar 122 hektare. Namun sebagian besar merupakan sawah tadah hujan yang sering kekurangan air.



Gambar 1. Proses peralihan pemanfaatan lahan

Sumber: Observasi Peneliti dan Peternak

Berdasarkan gambar di atas, awal tahun 2021 menunjukkan lahan sawah tadah hujan masih kosong tanpa pengolahan. Mei 2021, Anton mulai alih fungsi lahan dengan membangun pondasi dan tiang kandang ayam broiler pertama. Juli 2021, pembangunan dilanjutkan dengan lantai, dinding, dan atap kandang. Mei 2025, kandang Hendri yang mengikuti model Anton telah selesai dan beroperasi, menunjukkan penyebaran inovasi peternakan di Nagari Sungai Nyalo.

Di lapangan, peneliti juga menemukan banyak sawah mengering, ditumbuhi rumput, bahkan dibiarkan kosong tanpa diolah, terutama pada musim kemarau. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Wandu (45 tahun) pemilik lahan yang bersebelahan dengan lahan peternak. Beliau mengatakan:

“...Sawah seperti ini memang sulit dikelola. Sekarang sawah ini jadi padang rumput sapi. Tapi kalau masih hujan, tergenang air di sawah atau masih banyak stok air di irigasi kecil, baru saya pakai jadikan pertahunan padi. Kalau tidak seperti itu, cemas saya tidak akan menjadi padi nanti. Makanya dalam kondisi sekarang ini banyak sawah yang tidak ditanami dan dibiarkan terbengkalai....” (Wawancara Tanggal 14 Mei 2025)

Ungkapan yang disampaikan bapak Wandu menjelaskan banyaknya sawah terbengkalai karena masalah ketersediaan air yang membuat petani enggan menanam padi secara rutin. Penanaman hanya dilakukan jika terdapat cukup air dari hujan atau cadangan air irigasi. Ketidakpastian dalam memperoleh air membuat petani merasa cemas akan risiko gagal panen, sehingga banyak sawah akhirnya ditelantarkan. Hal tersebut juga di tambahkan oleh Ibu Wita Yunita (47 tahun)

“...Sebelum beternak ayam di lahan ini, kami sering bingung, mau dijadikan apa lahan ini. Sudah beragam yang ditanam: padi, cabai, terong, jagung, kacang panjang, telah dicoba. Tapi cuma padi yang bisa dikatakan mendapatkan hasil. Tapi, lahan ini susahny memperoleh air. Sekali setahun, atau tidak sekali dua tahun bisa dijadikan padi. Sehingga petani lainnya membutuhkan hujan untuk memulai mengelola lahan....” (Wawancara Tanggal 22 April)

Pernyataan dari Ibu Wita Yunita (47 tahun) menunjukkan bahwa lahan pertanian di wilayah tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan air. Kondisi ini membuat petani bingung, karena berbagai jenis tanaman telah dicoba, namun hanya padi yang sesekali memberikan hasil, itupun sangat bergantung pada hujan. Akibatnya, lahan hanya dapat ditanami sekali setahun atau bahkan kurang, sehingga petani mengalami kesulitan dalam mengelola lahan.

Untuk mengoptimalkan lahan sawah tadah hujan, Anton hadir sebagai agen perubahan yang mengajak masyarakat beralih pada usaha peternakan ayam broiler. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Edi Warman (51 tahun), beliau mengatakan:

“...Dulu Anton pernah datang ke rumah mengajak saya dan istri untuk sama-sama menjadikan sawah tempat usaha peternakan ayam. Bahkan Anton juga mengajak petani lain yang lahannya berdekatan dengan lokasi peternakan ayam tersebut. Pada saat itu saya tidak mau dan istri saya pun menolak karena takut gagal, karena belum ada orang yang pernah menjalankan usaha itu

di Nagari ini. Tapi ketika Anton mulai beternak ayam dan panennya tampak berhasil, kami mau menjalankan usaha itu” (Wawancara Tanggal 20 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas bahwasanya Bapak Edi Warman dan Istrinya awalnya menolak ajakan Anton, mereka merasa ragu akan keberhasilan usaha tersebut karena belum ada orang yang pernah menjalankan usaha peternakan ayam broiler di Nagari Sungai IV Koto Mudiek. Pilihan mereka berubah setelah melihat Anton berhasil menjalankan usahanya. Selanjutnya ibu Wita Yunita (47 tahun) juga menambahkan:

“...Kami memulai beternak ayam ini di bulan juli pertengahan tahun 2022. Karena melihat Anton dan Abang Edi tampak berhasil. Kebetulan kami ada modal dari hasil tabungan yang di dapat semasa kami bekerja di rantau sebelum covid. Jadi, saya dan suami pergi belajar ke kandangnya, sesekali Anton juga ada datang ketika proses pembuatan kandang ayam saya ini....” (Wawancara Tanggal 22 April 2025)

Ungkapan dengan informan diatas bahwa Ibu Wita mulai beternak ayam karena melihat keberhasilan Anton dan Abang Edi di lapangan. Keberhasilan peternak dapat memberikan motivasi serta adanya keinginan masyarakat untuk beternak (Mandala et al., 2023). Ia dan suaminya kemudian belajar langsung ke kandang milik Anton, bahkan Anton turut mendampingi saat pembangunan kandang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan agen perubahan memberikan contoh nyata bagi warga, sekaligus membantu mereka melalui proses belajar dan pendampingan secara langsung. Sejalan juga yang disampaikan oleh Bapak Yandril (61 tahun) sebagai orang paling terakhir mengikuti ajakan Anton, beliau mengatakan bahwa keberhasilan awal Anton dalam beternak ayam berperan besar dalam membangun kesadaran dirinya untuk berubah dan tertarik memulai usaha ayam broiler Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa Anton memberikan pendampingan langsung, baik melalui kunjungan ke kandangnya maupun penjelasan di rumah.

Meskipun usaha peternakan ayam broiler yang diperkenalkan oleh Anton dinilai sebagai alternatif yang lebih menjanjikan dibandingkan pertanian yang sangat bergantung pada ketersediaan air, tidak semua petani memilih untuk mengikuti idenya. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu Yuhel (48 tahun), seorang petani yang memiliki lahan bersebelahan dengan lokasi peternakan, yang menyatakan bahwa:

“...Kalau saya memang tidak bisa ikut usaha itu. Tahan yang saya kelola ini tanah pusako (miliki keluarga) tidak boleh digadaikan. Kalau orang itu tanahnya milik pribadi, jadi bisa dia gadaikan ke bank untuk mendapatkan modal usaha” (Wawancara Tanggal 15 juni 2025)

Pernyataan Ibu Yuhel menunjukkan bahwa kendala utama yang membuat dirinya tidak mengikuti usaha peternakan ayam broiler arena keterbatasan modal. Lahan yang dikelolanya merupakan *tanah pusako* yang tidak boleh digadaikan, sehingga ia tidak memiliki akses untuk menjaminkan aset ke bank. Sejalan juga yang disampaikan dari pernyataan oleh Bapak Wandil (45 tahun) bahwa lahan yang dikelolanya merupakan *tanah pusako* dan dirinya tidak memiliki modal untuk menjalankan usaha peternak ayam broiler.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Anton dalam mengembangkan usaha peternakan ayam broiler menjadi pendorong utama perubahan pandangan masyarakat. Agen perubahan menjadi pembuka pintu perubahan bagi masyarakat (Amalia et al., 2017). Kekhawatiran awal berupa rasa takut, stigma negatif, serta keraguan terhadap biaya dan kemampuan mengelola usaha perlahan berkurang setelah warga melihat hasil yang dicapai oleh Anton dan peternak awal lainnya. Sebelum memulai, warga biasanya belajar langsung di kandang atau melalui bimbingan Anton saat pembangunan kandang. Namun, tidak semua warga dapat mengikuti usaha tersebut. Seperti ditunjukkan oleh Ibu Yuhel dan Bapak Wandil, keterbatasan modal dan status kepemilikan lahan, terutama tanah pusako yang tidak dapat digadaikan, menjadi hambatan utama dalam mengadopsi usaha peternakan ayam broiler.

Sebagai Mediator Penghubung Jaringan Kemitraan

Sebagai agen perubahan, Anton berperan sebagai penghubung antara masyarakat yang ingin beralih menjadi peternak dengan perusahaan mitra PT Pokphand, yang menyediakan bibit, pakan, dan pendampingan teknis. Bermitra dengan perusahaan dalam menjalankan aktifitas bisnisnya dapat memberikan dampak eksternalitas baik bagi lingkungan maupun masyarakat (Hildawati et al., 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa peran ini benar-benar dijalankan di lapangan. Saat pengamatan, Anton tampak menjelaskan persyaratan dan standar kemitraan kepada dua warga yang berminat menjadi mitra perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anton (33 tahun) dalam wawancara, yang menyebutkan bahwa:

“...Setelah kandang ayam jadi, saya lanjut menghubungi pihak perusahaan Pokphand. Lalu, petugas lapangan memeriksa kesiapan saya, dan dua minggu selanjutnya di setujuinya kerja

sama dengan perusahaan Pokphand, dan saya pun tunjukkan ke masyarakat cara bermitra dengan perusahaan itu....” (Wawancara Tanggal 13 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setelah Anton berhasil membangun kandang dan resmi bermitra dengan perusahaan, ia tidak hanya berfokus pada pengembangan usahanya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat dengan membimbing mereka dan membuka akses agar dapat bermitra dengan perusahaan. Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Kenalis (49 tahun) sebagai istri dari Bapak Edi Warman menjelaskan bahwa:

“...Si Anto banyak bantu kami, ketika itu kami kesulitan mendaftar kerja sama dengan perusahaan Pokpand karena modal kecil, hanya sanggup membuat kandang berkapasitas 3.500 ekor ayam. Sementara persyaratan perusahaan meminta kapasitas kadang minimal 5.000 ekor bibit ayam, jadi Anton yang memberi jalan dengan mendaftarkan kandang kami atas namanya dulu dan untuk hasil panen ayam di setor ke kami tanpa di potong....” (Wawancara Tanggal 20 April 2025).

Wawancara dengan informan di atas menunjukkan bahwa agen perubahan berperan penting membantu peternak yang memiliki keterbatasan bermitra dengan perusahaan. Ia meminjamkan nama dan fasilitas administrasinya agar kandang milik keluarga Edi dapat terdaftar sebagai mitra perusahaan. Tindakan ini memperlihatkan bahwa agen perubahan tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membantu secara langsung dalam proses kemitraan. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Wita Yunita (47 tahun) dan bapak Yandril (61 tahun) sebagai peternak menjelaskan bahwa Anton membantu memberikan informasi awal tentang cara bermitra, menunjukkan persyaratan teknis seperti ukuran dan standar kandang, menjadi tempat bertanya agar dapat terhubung dengan pihak perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Panji Ilham (30 tahun) sebagai petugas lapangan perusahaan Pokpand menjelaskan:

“...Anton aktif dalam mengajak beberapa warga di sekitar untuk ikut bergabung bersama perusahaan. Terbukti, setelah Anton bergabung ada beberapa orang yang ikut bermitra dengan perusahaan. Dan ketika di lapangan, terlihat bahwa masyarakat yang ingin bermitra tersebut telah memiliki pemahaman teknis yang cukup baik mengenai peternakan ayam, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh peran Anton dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.....” (Wawancara Tanggal 7 Juni 2025).

Pernyataan Panji Ilham menunjukkan bahwa Anton memang berperan aktif sebagai penggerak dalam mendorong masyarakat untuk bermitra dengan perusahaan. Anton tidak hanya berhasil menjadi peternak mitra, tetapi juga turut mengajak dan membimbing warga sekitar. Dampaknya terlihat dari bertambahnya jumlah mitra baru serta meningkatnya pemahaman masyarakat tentang peternakan ayam, yang sebagian besar dipengaruhi oleh peran dan kontribusi Anton.

Berdasarkan penjelasan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa berkat peran aktif Anton sebagai agen perubahan, masyarakat lebih mudah memahami sistem kemitraan, sehingga jumlah peternak mitra pun meningkat secara signifikan. Informasi dari Panji Ilham (petugas lapangan PT Pokphand) dan para peternak menguatkan bahwa Anton tidak hanya sukses menjalankan usahanya sendiri, tetapi menjadi sumber belajar sekaligus pendamping yang membantu masyarakat mengatasi kendala, seperti modal yang kurang memadai dan persyaratan kapasitas kandang minimal. Anton bahkan membantu mendaftarkan kandang warga atas namanya untuk membantu masyarakat mengikuti program kemitraan. Hal ini memperlihatkan peran strategis Anton dalam memperluas jaringan kemitraan peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. Artinya sebagai mediator agen perubahan berperan untuk menjembatani dan mengoptimalisasikan berbagai sumber daya yang ada (Ajeng, 2018).

Sebagai Pendiagnosis Masalah

Perkembangan usaha peternakan ternyata membawa efek samping, seperti kerusakan jalan akibat frekuensi truk pengangkut pakan dan hasil panen. Selain itu terjadi ketidaknyamanan terhadap munculnya lalat (Wahyuni & Santoso, 2023). Pencemaran penyebaran lalat sempat menjadi masalah yang cukup serius bagi warga dan pedagang makanan di sekitar kandang. Namun, berkat penerapan sistem kandang tertutup yang dianjurkan oleh perusahaan dan didukung para peternak, gangguan lalat dapat diminimalisir secara signifikan. Berikut ini gambar kondisi jalan yang rusak.



Gambar 2. Kondisi jalan di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek
Sumber: Observasi Peneliti

Gambar di atas menunjukkan kondisi jalan utama menuju area peternakan yang didokumentasikan secara langsung oleh peneliti. Jalan tersebut tampak mengalami kerusakan di beberapa titik, terlihat dari permukaan beton yang berlubang dan retak dengan kedalaman sekitar 5–10 cm. Kondisi ini membuat pengendara motor harus menurunkan kecepatan, bahkan berhenti sejenak ketika berpapasan dengan truk pengangkut pakan maupun ayam. Hal tersebut terjadi karena badan jalan yang sempit dan rusak menyulitkan kendaraan untuk melintas secara bersamaan. Hal ini didukung juga dengan pernyataan Nelpadrison (50 tahun), menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Masalah yang tampak sekarang ini adalah kondisi jalan yang mulai rusak. Hal ini dikarenakan truk bolak-balik membawa pakan dan ayam. Jika dibiarkan, tidak cuma saya yang susah, tetapi masyarakat yang lewat juga akan terganggu. Kenapa seperti itu? Karena di sini jalannya kecil, sudah berlubang, ditambah pula mobil besar yang sering berpapasan. Tentu kita yang menggunakan jalan tidak merasa nyaman...” (Wawancara Tanggal 15 Juni 2025).

Berdasarkan keterangan informan di atas, kerusakan jalan di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek tidak terjadi tiba-tiba, tetapi merupakan dampak dari meningkatnya aktivitas angkutan berat. Masuknya kendaraan truk milik perusahaan maupun para mitra pengangkut, jalan beton di beberapa titik mulai berlubang, dan sulit dilalui ketika berpapasan dengan truk sehingga membuat warga merasa tidak nyaman menggunakan jalan yang sama. Selanjutnya Weni (47 tahun) sebagai pedagang mie ayam juga menambahkan:

“...Kalau dulu makan yang saya jual banyak dihinggapi lalat dan masuk ke dalam rumah pun banyak. Tapi sekarang sudah berkurang, mungkin karena kandangnya sudah terapkan sistem tertutup, sekarang ini yang perlu di perbaiki ialah jalan banyak rusak...” (Wawancara Tanggal 15 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Weni menyatakan bahwa keberadaan usaha peternakan ayam sempat memicu penyebaran lalat yang mengganggu aktivitas pedagang dan berpotensi menularkan penyakit. Masalah tersebut mulai teratasi setelah penerapan sistem kandang tertutup. Namun, kini muncul permasalahan baru berupa kerusakan jalan, sehingga perbaikan jalan menjadi kebutuhan mendesak yang perlu segera mendapatkan perhatian dan penanganan dari pihak terkait. Terkait dengan permasalahan yang muncul dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler, seperti kerusakan jalan dan peningkatan jumlah lalat, Anton Wibowo (33 tahun) menyatakan:

“...Masalah dengan masyarakat, dulu komplain banyaknya lalat. Tapi saat ini sudah dapat diatasi karena saya, bersama peternak lainnya, telah menerapkan sistem kandang tertutup sesuai arahan dari perusahaan Pokphand. Untuk sekarang masalah yang perlu diatasi terkait kerusakan jalan, dan saya telah mengajak para peternak untuk bermusyawarah dan mengusulkan agar setiap kali panen ayam, truk hanya boleh lewat di malam hari dan masing-masing peternak menyumbang satu sak semen guna perbaikan jalan. Usulan ini disambut baik dan disetujui oleh seluruh peternak. Harapan saya, inisiatif ini bisa segera terlaksana agar usaha peternakan di daerah kami dapat terus berkembang dengan baik...” (Wawancara Tanggal 13 April 2025)

Dari hasil wawancara bersama Anton (33 tahun), diketahui bahwa dalam menjalankan usaha peternakan, sempat menghadapi keluhan warga terkait banyaknya lalat. Masalah tersebut berhasil diatasi setelah Anton bersama peternak lain menerapkan sistem kandang tertutup sesuai arahan dari Pokphand. Saat ini, masalah yang dihadapi adalah kerusakan jalan akibat truk pengangkut ayam. Untuk itu, Anton berperan mengambil inisiatif mengusulkan agar truk hanya melintas malam hari dan setiap peternak menyumbang satu sak semen untuk memperbaiki jalan. Usulan tersebut disetujui seluruh peternak dan

diharapkan segera terlaksana agar usaha peternakan tetap berjalan lancar. Pertanyaan tersebut juga didukung oleh Bapak Indra (48 tahun) sebagai kasi kesejahteraan dan pelayanan Wali Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, menyatakan bahwa:

“...Memang ada beberapa warga masyarakat menyampaikan keresahan terkait truk yang melintas di area pemukiman serta kondisi jalan yang mengalami kerusakan. Tetapi belum ada laporan resmi yang disampaikan langsung ke kantor Wali Nagari, keluhan tersebut sering disampaikan secara langsung ketika saya lewat di pemukiman warga. Namun demikian, berdasarkan komunikasi kami dengan Anton, ia menyampaikan bahwa dirinya bersama para peternak lainnya telah melakukan musyawarah. Hasil dari musyawarah tersebut adalah kesepakatan untuk memberikan sumbangan berupa satu sak semen setiap selesai masa panen ayam, sebagai bentuk kontribusi dalam perbaikan jalan yang rusak. Kami berharap komitmen tersebut dapat segera direalisasikan demi kenyamanan bersama, khususnya masyarakat yang terdampak langsung...” (Wawancara Tanggal 19 Mei 2025).

Pernyataan Bapak Indra menunjukkan bahwa keluhan warga terkait truk dan kerusakan jalan memang nyata terjadi meskipun belum disampaikan secara resmi kepada pemerintah nagari. Hal ini menandakan adanya ketidaknyamanan masyarakat yang dirasakan langsung di lapangan. Di sisi lain, komunikasi antara pihak nagari dan Anton memperlihatkan bahwa Anton telah mengambil langkah proaktif dengan menginisiasi musyawarah bersama peternak untuk mencari solusi. Seorang agen perubahan harus memiliki kemampuan dalam memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan (Daher, 2020). Kesepakatan menyumbang satu sak semen setiap panen menjadi bukti bahwa Anton berperan aktif dalam menangani masalah infrastruktur yang muncul akibat usaha peternakan. Pemerintah nagari pun mendukung langkah tersebut dan berharap segera direalisasikan demi kenyamanan masyarakat.

Sebagai Fasilitator Terciptanya Lapangan Kerja dan Peningkatan Pendapatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kawasan peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, peneliti melihat para pemuda bekerja memberi makan ayam, mengatur suhu kandang, membersihkan kandang, serta mempersiapkan tempat pakan sebelum ayam diantar oleh pihak perusahaan. Peneliti memperoleh data dari peternak dan melakukan pengamatan langsung di lokasi. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa para pekerja di peternakan tersebut berasal dari kalangan pemuda Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. Sebagian besar pekerja merupakan pemuda berusia 19 – 29 tahun, berpendidikan SMA, dan sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Jefri Delfi (44 tahun), Kepala Kampung Sungai Nyalo, yang menyatakan bahwa:

“...Dampak baik adanya usaha peternakan ayam ini yaitu memberikan lapangan kerja bagi pemuda di daerah ini. Sebelum ada kandang ayam, banyak pemuda di sini yang tidak ada kerja tetap. Setelah usaha ternak berkembang, banyak pemuda yang dipanggil untuk bantu, contohnya ketika panen ayam dan ada yang dijadikan karyawan tetap....” (Wawancara Tanggal 19 Mei 2025).

Pernyataan Bapak Jefri Delfi menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat, terutama pemuda setempat. Sebelum peternakan berdiri, banyak pemuda tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun, setelah usaha ini berkembang, mereka memperoleh peluang kerja, baik sebagai tenaga panen maupun karyawan tetap. Hal ini juga didukung Muhammad Zadri (25 tahun) sebagai karyawan peternakan, ia mengatakan:

“...Sebelum di sini, saya bekerja dengan Abang Deko membuat pintu, jendela, dan lemari dari kayu. Itu pun kerjanya tidak tetap, tergantung jumlah pesanan. Kalau pesannya banyak, saya diajak bekerja, tapi kalau tidak banyak pesanan, saya tidak bekerja. Kalau soal kenyamanan, enak bekerja di sini. Gajinya lebih besar, kerjanya tidak berat, cuma memberi makan ayam yang agak berat. Tapi itu dikerjakan bersama dengan kawan-kawan...” (Wawancara Tanggal 19 Mei 2025).

Dari pernyataan Muhammad Zadri terlihat bahwa bekerja di peternakan ayam memberinya pekerjaan yang lebih pasti dibanding pekerjaan sebelumnya yang hanya bergantung pada pesanan. Ia merasa lebih nyaman karena gajinya lebih besar dan pekerjaannya tidak terlalu berat, apalagi dikerjakan bersama teman-teman. Senada juga dengan Muhammad Arifan (25 tahun), Nanda (25 tahun) dan Gusrihan (21 tahun), sebagai karyawan peternakan, juga menyatakan bahwa mereka bekerja di peternakan ayam mendapatkan penghasilan yang lebih pasti dibanding pekerjaan mereka sebelumnya. Mereka juga merasa pekerjaan di peternakan lebih aman, tidak terlalu berat, dan suasana kerjanya nyaman. Selain itu, mereka tidak perlu merantau lagi untuk mencari pekerjaan, sehingga bisa tetap tinggal dekat keluarga sambil tetap memperoleh

pendapatan yang lebih baik. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan Anton Wibowo (33 tahun):

“...Semua pekerja yang saya rekrut adalah anak-anak muda kampung ini. Asalkan ada keinginan, mau diajari boleh bekerja. Tapi saya merekrut cuma empat orang, kalau peternak yang lain masing-masing kandang tiga orang. Tahap awalnya saya ajari dan dampingi sampai mengerti proses perawatan ayam ko, semua pekerja yang saya rekrut cepat mengertinya. Saya harap mereka senang bekerja di sini, ada penghasilan dan bisa bantu orang tuanya....” (Wawancara Tanggal 13 April 2025).

Pernyataan Anton menunjukkan bahwa seluruh pekerja yang direkrut berasal dari kalangan pemuda kampung yang memang memiliki keinginan untuk bekerja. Mereka diberikan pelatihan dan pendampingan hingga memahami proses perawatan ayam secara menyeluruh. Tujuan dari pemberdayaan ini tidak hanya untuk kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga agar para pemuda memiliki penghasilan tetap dan dapat membantu perekonomian keluarga.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa masyarakat yang menjalankan usaha peternakan ayam broiler memperoleh peningkatan ekonomi yang cukup besar. Dalam satu kali panen, pendapatan mereka berkisar antara Rp35.000.000 sampai Rp125.000.000, tergantung jumlah ayam yang dipelihara dan keberhasilan panen. Pendapatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha pertanian padi di lahan tadah hujan yang sangat bergantung pada kondisi musim. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Edi Warman (51 tahun) menjelaskan bahwa:

“...Semenjak saya beralih menjadi peternak ayam, hasilnya lebih jelas dan besar. Alhamdulillah, sekarang saya bisa menyekolahkan tiga anak sekaligus sampai ke kuliah. Anak pertama sudah tamat, anak nomor dua semester lima sama anak ke tiga semester tiga. Selain itu saya juga dapat membeli dua sepeda motor, dan satu sepeda....” (Wawancara Tanggal 20 April 2025).

Ungkapan Bapak Edi Warman tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam memberikan peningkatan ekonomi yang signifikan bagi keluarganya. Pendapatan yang lebih stabil membuatnya mampu membiayai pendidikan ketiga anak hingga kuliah serta membeli beberapa sepeda motor dan sepeda. Senada dengan itu, Bapak Hendri (48 tahun) juga menyampaikan bahwa usaha peternakan ayam telah meningkatkan pendapatannya. Saat ini ia dapat menabung lebih banyak setelah panen serta menggunakan sebagian hasil tersebut sebagai modal untuk mengembangkan usahanya.

Dari beberapa informan diatas dapat di simpulkan bahwa perkembangan usaha peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek yang dipelopori oleh agen perubahan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam membuka lapangan kerja baru bagi pemuda setempat. Meningkatnya produktivitas usaha ternak pembesaran ayam broiler yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan peternak (Maryanti et al., 2023). Sebelum usaha ini berkembang, banyak pemuda setempat tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya bekerja serabutan atau memilih merantau. Namun, seiring berkembangnya peternakan ayam, semakin banyak pemuda yang terlibat sebagai pekerja harian maupun karyawan tetap.

Pembahasan

Perubahan sosial di masyarakat pedesaan sering kali dipicu oleh hadirnya individu yang mampu memperkenalkan gagasan baru dan menggerakkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, peran Anton Wibowo sebagai agen perubahan dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek dapat dipahami melalui kerangka teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Rogers menjelaskan bahwa proses difusi terdiri dari empat unsur utama: *pertama*, inovasi, yaitu ide atau praktik baru yang dikenalkan; *kedua*, saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan inovasi; *ketiga* waktu, waktu yang diperlukan individu atau kelompok dalam mempertimbangkan adopsi inovasi; dan *keempat*, sistem sosial sebagai lingkungan yang memengaruhi proses penyebaran inovasi tersebut (Hanafi, 1981).

Melalui keempat unsur ini, perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba. Dalam proses difusi atau penyebaran inovasi terjadi ketika suatu inovasi diperkenalkan kepada masyarakat dan diterima oleh sebagian atau seluruh anggota sistem sosial, atau bahkan gagal tersebar. Proses ini pada dasarnya diawali oleh peran agen pembaru yang melalui saluran komunikasi tertentu menghubungi anggota masyarakat untuk memperkenalkan serta mengajak mereka mengadopsi inovasi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Nagari Sungai IV Koto Mudiek yang menunjukkan bahwa agen perubahan memiliki peran penting dalam perkembangan peternakan ayam broiler. Temuan penelitian ini memperkuat teori difusi

inovasi yang dikemukakan oleh Rogers, terutama dalam menekankan peran agen perubahan sebagai sebagai pemicu atau pendorong yang mempercepat proses penyebaran inovasi dan perubahan sosial.

Inovasi yang diperkenalkan oleh Anton berupa usaha peternakan ayam broiler berbasis kemitraan menjadi solusi alternatif atas keterbatasan pertanian sawah tadah hujan yang selama ini menjadi sumber utama penghidupan masyarakat. Pada tahap awal, masyarakat menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat rendahnya hasil panen. Dalam kondisi tersebut, peran agen perubahan sebagai katalisator menjadi sangat penting. Rogers (dalam Hanafi, 1981) menegaskan bahwa agen perubahan berfungsi membangkitkan kesadaran masyarakat untuk berubah, terutama pada komunitas yang pasif. Peran ini tampak pada usaha Anton dalam memperkenalkan model usaha yang lebih stabil dan berisiko rendah. Meskipun sempat ditolak, keberhasilan panen awal menjadi titik balik yang menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ocktilia et al. (2020) dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, yang menegaskan bahwa keberhasilan agen perubahan sangat ditentukan oleh kemampuan mereka membangkitkan kesadaran dan kepercayaan diri masyarakat dalam memanfaatkan peluang baru. Agen perubahan bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga motivator sosial yang menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat (Mandala et al., 2023). Dengan demikian, peran agen perubahan tidak hanya menyalurkan inovasi, tetapi juga menumbuhkan kesiapan sosial untuk menerima dan memelihara perubahan.

Selain berperan sebagai katalisator, Anton juga berperan sebagai mediator dalam membangun jejaring kemitraan antara masyarakat dan pihak eksternal. Menurut Rusdiana & Maesya (2017) pola kemitraan melibatkan perusahaan sebagai penyedia sarana produksi peternakan dan peternak sebagai penyedia kandang dan tenaga kerja. Kemitraan seperti ini memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Hildawati et al., 2022). Mengacu pada teori jaringan sosial Granovetter (dalam Aldim, 2020), hubungan sosial yang lemah justru memiliki peran strategis dalam menghubungkan dua kelompok berbeda. Dalam kasus ini, Anton berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan PT Pokphand yang sebelumnya tidak dapat diakses. Peran ini membuka peluang ekonomi baru dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Temuan ini selaras dengan penelitian Shaliza et al. (2025) dalam *Jurnal The Community*, yang menegaskan pentingnya aktor penghubung dalam perluasan akses informasi dan sumber daya.

Peran berikutnya adalah sebagai pendiagnosis masalah. Rogers (dalam Hanafi, 1981) menekankan bahwa agen perubahan harus mampu menganalisis akar permasalahan yang dihadapi masyarakat agar solusi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan nyata. Anton menunjukkan kepekaan dalam menghadapi masalah seperti meningkatnya populasi lalat dan kerusakan jalan akibat aktivitas kandang. Dengan pendekatan partisipatif, ia memfasilitasi masyarakat mencari solusi kolektif, seperti penggunaan kandang tertutup dan pengaturan lalu lintas truk. Inisiatif ini mencerminkan kemampuan agen perubahan dalam membangun solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan Amalia et al. (2017), yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat sangat bergantung pada kemampuan agen mendiagnosis kebutuhan lokal.

Peran agen perubahan juga terlihat dalam kapasitasnya sebagai fasilitator yang menciptakan peluang ekonomi dan lapangan kerja baru. Rogers (dalam Hanafi, 1981) menyebutkan bahwa agen perubahan menjadi penghubung antara sumber inovasi dengan masyarakat agar proses difusi berjalan efektif. Kehadiran Anton berhasil mendorong masyarakat beralih ke peternakan ayam broiler yang lebih produktif. Perubahan ini meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru. Temuan ini sejalan dengan Sari (2024), Maryanti et al. (2023), dan Hisyam et al., (2023), yang menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran individu sebagai aktor utama yang menggerakkan transformasi sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa agen perubahan dalam konteks pengembangan usaha peternakan ayam broiler tidak hanya berperan sebagai penyampai inovasi, tetapi juga sebagai katalisator, mediator, pendiagnosis masalah, dan fasilitator yang mendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi di tingkat lokal. Peran-peran tersebut memperlihatkan bahwa agen perubahan adalah individu yang mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber daya eksternal, membangkitkan kesadaran untuk berubah, memecahkan persoalan secara partisipatif, serta memfasilitasi terciptanya peluang baru bagi peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, agen perubahan berfungsi sebagai aktor kunci yang mempercepat proses adaptasi masyarakat terhadap inovasi dan membuka jalan bagi transformasi sosial yang lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa agen perubahan berperan sangat penting dalam mendorong perkembangan usaha peternakan ayam broiler di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. Hasil penelitian

mengungkap empat bentuk peran utama yang dijalankan oleh agen perubahan, yaitu: sebagai katalisator dan pembangun kesadaran masyarakat untuk berubah, agen perubahan berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat agar beralih dari pola pekerjaan lama yang tidak lagi produktif menuju usaha peternakan ayam broiler yang lebih menjanjikan. Sebagai mediator penghubung jaringan kemitraan, agen perubahan menjadi jembatan antara masyarakat dengan pihak perusahaan mitra (PT Charoen Pokphand), sehingga masyarakat memperoleh akses terhadap modal, bibit, dan pendampingan teknis. Sebagai pendiagnosis masalah, agen perubahan mampu memahami kondisi sosial masyarakat, menganalisis permasalahan yang muncul selama proses perubahan, serta menawarkan solusi realistis yang dapat diterima masyarakat. Sebagai fasilitator, agen perubahan berperan aktif dalam membuka peluang kerja baru bagi pemuda lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampaknya terlihat dari menurunnya angka pengangguran, meningkatnya kesejahteraan keluarga, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perubahan peran agen dalam usaha peternakan ayam broiler dalam konteks yang lebih dinamis, misalnya dengan meneliti pengaruh digitalisasi terhadap strategi agen perubahan, peran perempuan dalam pengelolaan usaha peternakan, atau hubungan antara inovasi sosial dan keberlanjutan ekonomi masyarakat desa. Kajian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih spesifik kontribusi usaha peternakan terhadap pendapatan, kesejahteraan, dan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Ajeng, I. (2018). Peran Fasilitator Sebagai Agen Pembaharu Dalam Komunitas Belajar di PBKM Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta. *J+ Plus Unesa* 7.1, 7(1), 1–14.
- Aldim. (2020). Peran Agen Perubahan Dalam Pengembangan Masyarakat Lokal yang Berkelanjutan. Papatung: *Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 3(1), 137–149.
- Amalia, N. F., Dayati, U., & Nasution, Z. (2017). Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1572–1576. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Andriani, Kurniati, D., & Suharyani, A. (2024). Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.1-14>
- Anjani, S. Y., & Maunah, B. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kestinambungan Masyarakat. *Jurnal pendidikan IPS*, 12(2), 49-56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.744>
- Asrilla, F. et al. (2023). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Nagari Tanjung Bonai Aur Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(3), 321–337. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i3.540>
- Atmodjo, E., Sinaga, G. M. B., & Sari, A. P. (2023). Analisis Pola Kemitraan Petani Kakao (Theobroma Cacao L) Dengan Koperasi Ebier Suth Cokran di Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan. *Sosio Agri Papua*, 12(1), 1-12.
- Daher, I. S. (2020). Peran Agen Perubahan Sebagai Pelaku Pembangunan dalam Pengembangan Kelompok Sosial di Wisata Desa Sidoluhur. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 8–13.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Hanafi, A. (1981). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hildawati, Sopyan, Suri, D. M., & Adianto. (2022). Csr , Perusahaan Publik , dan Kesejahteraan Masyarakat. 13(2), 41–48.
- Hisyam, Media, I. G. Taquiddin, M. (2023). The impact of broiler contract farming on socio-economic improvement of farmers in west Lombok. *International Journal of Science and Technology Research Archive*, 5(2), 114–121. <https://doi.org/10.53771/ijstra.2023.5.2.0094>
- Jamaludin, A., Rohmad, & Winahyu, N. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, 17(7), 78–87. <https://doi.org/10.32503/fillia.v4i2.656>
- Kasendar, I. N., & Hidayah, N. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pasca Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Sosiologi*, 8(2), 1–31.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lincoln, N. K. D. & Y. S. (2009). *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Lupita, C. A., Utama, S. P., Wibowo, H. E., & Fauzi, E. (2025). Nilai Ekonomi Air pada Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis dan Tadah Hujan di Kota Bengkulu. *Berkala Ilmiah Agridevina*, 14(1), 107–117. <https://doi.org/10.33005/agridevina.v14i1.5084>
- M Mandala, W., Sari, N. A., & Asih, D. R. (2023). Dampak Sosial Ekonomi Akibat Keberadaan Kegiatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan). *KaliAgri Journal*, 4(2), 9-15.
- Maryanti, E. V., Haryono, D., & Endaryanto, T. (2023). Strategi pengembangan usaha ternak ayam broiler di kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 11(3), 159.
- Mastur, M. (2019). Model kemitraan agribisnis pesantren (Studi Kasus Model Manajemen Pengembangan Usaha Agribisnis Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Khodzana: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Islam*, 29-46.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto, M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nadiah, N., Amanda, P. A., Ulandari, Y., Ginting, J. A., & Basriwijaya, K. M. Z. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Ternak Ayam Pedaging Usaha Peternakan D2 di Perbaungan Sumatra Utara. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 217–227. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.186>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Ocktilia, H., Nurwati, N., Darwis, R. S., & Widiowati, D. (2020). *Knowledge and Skills of Change Agents in Rural Community Development in Sukabumi Regency Indonesia*. 24(4), 5351–5361.
- Rahmawati, A., Putri, T. A., Aminullah, V. V., Setiowati, Y., & Haksami, A. M. T. (2025). Peran Generasi Muda dalam Optimalisasi Agribisnis untuk Ketahanan Pangan Nasional: Literatur Review. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 243–248. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1501>
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 12-25.
- Santa, N. M., Kalangi, L. S., & Wantasen, E. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Broiler Di Kelurahan Taratara I Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Zootec*, 40(1), 289.
- Sari, P. S. (2024). Perubahan sosial ekonomi masyarakat peternak ayam ras petelur di Jorong Padang Harapan Nagari Mungka Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Universitas Negeri Padang.
- Shaliza, F., Nurul Shafira, C., & Amanda, R. (2025). Membangun Kemitraan Agribisnis yang Berkelanjutan melalui Administrasi Kelompok Tani. *The Community*, 2(1), 1–11.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, E., & Santoso, D. (2023). Environmental impact and sustainability of partnership-based commercial broiler farming. *Agrikultura*, 34(2), 237.
- Wardah, E., Budi, S., & Lukman. (2022). Pengenalan Inovasi Benih Unggul Dan Pupuk Bokashi Pada KelompokTani Budidaya Padi Sawah Desa Binaan Pulo Iboh Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 1(1), 36–40.
-